

Kegelisahan dan Cinta dalam Album “*Dunia Batas*” Karya Payung Teduh: Tinjauan Hermeneutika

Anxiety and Love in the Album “Dunia Batas” by Payung Teduh: A Hermeneutical Review

Afrizal Cahya Firdaus^{1*}, Annas Ahmadi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: afrizal.23079@mhs.unesa.ac.id

History: Upload: December 27, 2024 **Revised:** April 25, 2025 **Accepted:** April 26, 2025 **Publish:** April 29, 2025

Abstrak

Penelitian ini menelaah makna kegelisahan dan cinta yang termanifestasi dalam lirik lagu album “*Dunia Batas*” karya Payung Teduh, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang mengintegrasikan dimensi gramatikal dan psikologis. Metode kualitatif dipilih untuk menguraikan simbol, metafora, dan struktur naratif dalam enam lagu utama: “*Berdua Saja*”, “*Menuju Senja*”, “*Untuk Perempuan yang Sedang di Pelukan*”, “*Angin Pujaaan Hujan*”, “*Resab*”, dan “*Di Ujung Malam*”. Analisis gramatikal mengungkap kekayaan ragam bahasa seperti simbol malam sebagai ruang intimasi, mawar sebagai lambang paradoks cinta dan luka, hingga metafora angin bercabang yang mencerminkan ketidakpastian emosi. Sementara itu, analisis psikologis memperdalam pemahaman atas niat dan konteks emosional pencipta lagu, menunjukkan pergulatan batin antara harapan kasih dan kecemasan penolakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa album “*Dunia Batas*” menghadirkan dialog kontinu antara kegelisahan dan cinta melalui lirik yang puitis, melodi lembut, dan harmoni mendalam, sehingga berfungsi sebagai medium refleksi pengalaman emosional manusia. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kajian musik dan hermeneutika di Indonesia, dengan menegaskan bahwa teks lagu tidak hanya karya seni semata, tetapi juga cermin dinamika sosial dan psikologis masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: cinta, hermeneutika, lirik lagu, schleiermacher

Abstract

This study examines the meaning of anxiety and love manifested in the lyrics of the album “*Dunia Batas*” by Payung Teduh, using Schleiermacher’s hermeneutic approach that integrates grammatical and psychological dimensions. Qualitative methods were chosen to describe the symbols, metaphors, and narrative structures in the six main songs: “*Berdua Saja*”, “*Menuju Senja*”, “*Untuk Perempuan yang Sedang di Pelukan*”, “*Angin Pujaaan Hujan*”, “*Resab*”, and “*Di Ujung Malam*”. Grammatical analysis reveals a rich variety of languages such as the symbol of the night as a space of intimacy, roses as a symbol of the paradox of love and wounds, to the metaphor of the branching wind that reflects emotional uncertainty. Meanwhile, psychological analysis deepens understanding of the songwriter’s intentions and emotional context, showing the inner struggle between the hope of love and the anxiety of rejection. The research findings show that the album “*Dunia Batas*” presents a continuous dialogue between anxiety and love through poetic lyrics, soft melodies, and deep harmonies, thus functioning as a medium for reflecting human emotional experiences. The contribution of this research lies in the development of music and hermeneutics studies in Indonesia, by emphasizing that song lyrics are not only works of art, but also a reflection of the social and psychological dynamics of contemporary society.

Keywords: hermeneutics, love, Schleiermacher, song lyrics

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud ungkapan pemikiran manusia yang telah dituangkan dalam berbagai bentuk sejak ratusan tahun silam dan memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban manusia (Yanti & Neisya, 2021). Sebagai cabang seni, karya sastra lahir dari gagasan, perasaan, dan pemikiran kreatif yang terkait unsur budaya dan disampaikan melalui bahasa (Sukirman, 2021). Menurut Wellek (2014), sastra merupakan sebuah kegiatan kreatif dan karya seni. Dengan demikian, menulis sebuah karya sastra bukanlah hal yang sederhana. KBBI mendefinisikan sastra sebagai “karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak bisa jauh dari persoalan sosial yang ada, karena melalui problematika masyarakat penulis membangun ide dan pesan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah lagu, di mana penulis menuangkan pikiran atau perasaan melalui lirik yang diiringi nada dan instrumen musik (Rahmatulloh, 2024). Lirik-lirik tersebut sering kali mengandung pesan tersirat atau ungkapan emosi penulis, terkadang terinspirasi oleh pengalaman atau kisah di lingkungan sekitar (Putra, 2022). Lagu adalah kumpulan syair yang dilantunkan dengan irama yang menarik sehingga enak untuk didengar serta mampu membangkitkan emosi dan merangsang imajinasi pancaindra melalui susunan bahasa yang berirama (Zai, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Hapsari (2022) yang menyatakan bahwa sastra tidak terlepas dari kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, pendengar bisa merasakan pengalaman batin penulis meski hanya melalui lagu.

Musik sendiri memiliki fungsi luas: menciptakan atmosfer emosional, memberikan kebahagiaan, memfasilitasi gerakan atau tarian, menyemangati pendengar, serta membantu relaksasi dan fokus pada aktivitas tertentu (Rifki, 2023). Di dalam musik terkandung kekuatan untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan, serta merangkai cerita kehidupan, salah satunya melalui medium lagu (Damayanti, 2024). Payung Teduh, grup musik independen asal Indonesia, memanfaatkan fungsi-fungsi ini dalam album "*Dunia Bata*", yang menampilkan perpaduan antara kegelisahan dan cinta melalui lirik puitis, melodi lembut, dan harmoni mendalam (Ronfiansyah, 2022).

Hermeneutika, sebagai metode penafsiran teks, cocok digunakan untuk mengeksplorasi makna dalam album tersebut. Hermeneutika adalah pendekatan untuk menafsirkan teks-teks kuno otoritatif seperti kitab suci atau prasasti, lalu merefleksikannya secara filosofis (Prabawa & Mukti, 2022). Schleiermacher tokoh pendiri hermeneutika universal menawarkan dua jenis interpretasi: interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis, sehingga tafsir dapat diterapkan pada berbagai teks (Siregar & Abbas, 2023). Pada inti hermeneutika terdapat upaya memperjelas pesan agar dapat diterima dengan jujur oleh pembaca atau pendengar (Ahmad, 2021).

Hermeneutika, sebagai pendekatan dalam memahami makna teks, menjadi alat analisis yang relevan untuk mengeksplorasi makna mendalam dalam album ini. (Gadamer, 1977) menjelaskan hermeneutika sebagai kegiatan menyampaikan konteks makna, yang merupakan milik dunia lain, ke dunia masing-masing yang dialami pada saat itu. Dalam perspektif hermeneutika Friedrich Schleiermacher, memahami teks tidak hanya sebatas menginterpretasikan kata-kata secara harfiah, tetapi juga memahami konteks historis, emosional, dan psikologis yang melatarbelakangi penciptaannya. Schleiermacher (1998) menyebutkan dua jenis pemahaman dalam "pemahaman psikologis" dan "pemahaman gramatikal". Sedangkan pembaca berusaha memahami objeknya secara koheren dari segi tata bahasa dan psikologis, mereka mengulangi makna dalam teks (Schleiermacher, 1998). Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa interpretasi tidak hanya menemukan makna, tetapi juga menciptakan makna baru melalui dialog antara teks dan pendengar.

Di era modern ini, musik sering kali diperlakukan sebagai produk komersial semata, dengan lebih banyak perhatian diberikan kepada popularitas daripada kedalaman makna (Gunawan, 2023). Oleh karena itu, banyak musisi di Indonesia menciptakan lagu-lagu yang sarat emosi dan mudah dihayati oleh siapa pun yang menyanyikannya (Gania & Ginting, 2024). Payung Teduh menghadirkan alternatif yang mengutamakan nilai estetis dan narasi mendalam. Lirik-lirik dalam lagu Payung Teduh sarat dengan unsur semiotik yang mampu membangkitkan daya imajinasi pendengarnya (Fitri, 2017). Mohammad Istiqamah Djamad, selaku pencipta lagu dalam grup musik Payung Teduh, dikenal dengan gaya penulisan lirik yang khas, yakni dengan memanfaatkan beragam majas dan citraan untuk memikat para pendengarnya (Septiyana, 2022). Album "*Dunia*

Batas” menghadirkan alternatif terhadap arus utama ini dengan menyuguhkan karya seni yang kaya akan nilai-nilai emosional dan filosofis. Namun, karya mereka sering kali diabaikan oleh kritik formal yang lebih fokus pada musik pop arus utama. Isu ini relevan, mengingat pentingnya dokumentasi dan analisis terhadap karya seni yang mampu merefleksikan kondisi sosial, emosional, dan budaya masyarakat. Menurut (Wulandari, 2024) isu lain yang muncul adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana musik dapat merepresentasikan perasaan kegelisahan dan cinta dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan dalam kajian akademik tentang musik Indonesia, khususnya pada karya-karya independen seperti album *“Dunia Batas”* oleh Payung Teduh. Karya musik ini memiliki potensi besar untuk menjadi sumber refleksi budaya, tetapi belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam ranah penelitian hermeneutika. Kurangnya dokumentasi akademik tentang karya seni musik independen seperti Payung Teduh dapat menyebabkan hilangnya wawasan tentang dinamika budaya musik di Indonesia. Hermeneutika Schleiermacher memberikan alat yang sangat baik untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu dengan memperhatikan konteks sejarah dan psikologi pencipta lagu. Bleicher (1980) mengungkapkan Hermeneutika bukan sekadar metodologi penafsiran, melainkan filsafat pemahaman itu sendiri. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi musik dan hermeneutika di Indonesia dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana tema kegelisahan dan cinta diartikulasikan dalam seni musik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Subagiharti, 2022) yang mengangkat tema gaya bahasa dalam lagu Fiersa Besari dalam kacamata hermeneutika. Dalam penelitiannya tersebut mengungkapkan bahwa lirik lagu Fiersa Besari banyak menggunakan ragam gaya bahasa seperti Metonimia, Hiperbola, Pleonasma, Personifikasi, Metafora, Sarkasme, Erotesis, asonasi, Polisindeton, Epitet, Satire, Sinisme, dan Ironi. Makna yang terdapat pada lirik lagunya ialah: (1) tentang kisah percintaan Jarak Jauh, (2) lagu renungan untuk memperbaiki sikap pada tanah air Indonesia, (3) Kisah Cinta Tak terbalas, (4) Sindiran kepada rakyat dan Pemerintahan Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian dan fokus kajian. Penelitian ini mengupas tentang kegelisahan dan cinta dalam Album *“Dunia Batas”* sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada gaya bahasanya. Kedua penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu teori hermeneutika sehingga hasilnya akan menganalisis pula makna secara lebih mendalam dari setiap data. Karena perbedaan subjek penelitian dan fokus analisisnya, hasil yang didapatkan juga akan berbeda. Hal ini akan memperkaya khazanah pengetahuan studi hermeneutika.

Penelitian oleh (Sari, 2023) mengkaji interpretasi teks lagu *“New Generation”* dari grup band The S.I.G.I.T. melalui perspektif hermeneutika Schleiermacher dan menemukan bahwa dalam ranah interpretasi gramatikal terdapat tiga ciri utama penggunaan kalimat deklaratif untuk menyampaikan isu kemiskinan dan pendidikan, kalimat perintah sebagai saran kebijakan kepada pemerintah, serta gaya bahasa sarkasme dan hiperbola untuk mengkritik kebijakan publik sedangkan pada interpretasi psikologis lirik menggambarkan kekecewaan, keresahan, dan pergulatan batin pencipta lagu terhadap kebijakan yang dirasa tidak berpihak kepada rakyat. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini, berjudul *“Kegelisahan dan Cinta”* dalam Album *“Dunia Batas”* Karya Payung Teduh: Tinjauan Hermeneutika, memfokuskan analisis pada keseluruhan album dengan menelusuri bagaimana tema kegelisahan dan cinta tercermin dalam lirik, melodi, dan harmoni, serta menempatkan temuan-temuan tersebut dalam konteks sosial budaya masyarakat

Indonesia kontemporer sehingga cakupannya lebih luas dan mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya menelaah satu lagu dari segi gaya bahasa dan ekspresi psikologis pencipta.

Penelitian ini berusaha menjembatani celah antara apresiasi populer terhadap musik Payung Teduh dengan analisis akademik yang mendalam. Hermeneutika dipilih sebagai pendekatan karena kemampuannya untuk mengeksplorasi makna di balik teks musik, baik secara lirik maupun kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tema kegelisahan dan cinta dalam album "*Dunia Batas*" karya Payung Teduh melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, serta menganalisis bagaimana unsur-unsur musik seperti lirik, melodi, dan harmoni merepresentasikan kondisi sosial dan emosional masyarakat Indonesia kontemporer. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana makna tema kegelisahan dan cinta dalam lirik lagu album "*Dunia Batas*" karya Payung Teduh ditafsirkan melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher; dan (2) bagaimana unsur-unsur musik seperti lirik, melodi, dan harmoni merepresentasikan kondisi sosial dan emosional masyarakat Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutika, khususnya berdasarkan teori Friedrich Schleiermacher. Seperti yang dikemukakan (Ahmadi, 2019), pendekatan kualitatif berfokus pada penafsiran dan penjelasan yang rinci dari data-data yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu konteks dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan detail mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tanpa mengubah atau memanipulasi keadaan alami. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Fadli, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan lirik lagu sebagai teks yang kompleks, yang mencerminkan pengalaman emosional dan sosial pencipta lagu serta pendengarnya. Schleiermacher berpendapat bahwa memahami teks memerlukan analisis dua aspek utama, yaitu dimensi linguistik (struktur bahasa) dan dimensi psikologis (maksud penulis).

Objek penelitian ini adalah album "*Dunia Batas*" karya Payung Teduh, terutama lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut. Album ini dipilih karena tema-temanya yang relevan dengan kajian kegelisahan dan cinta, serta memiliki nilai artistik dan filosofi yang tinggi. Sebagai bagian dari kajian seni musik, objek penelitian difokuskan pada lirik sebagai teks utama, sementara elemen musikal lainnya seperti harmoni dan melodi dijadikan sebagai konteks pendukung interpretasi.

Data utama yang digunakan adalah lirik lagu dari album "*Dunia Batas*", yang diperoleh dari sumber resmi seperti *platform streaming* musik dan *situs web* resmi Payung Teduh. Selain itu, data sekunder berupa wawancara, ulasan media, dan literatur teoritis tentang hermeneutika Schleiermacher serta kajian musik juga digunakan untuk memberikan kerangka teoritis yang kuat. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan referensi dari buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca dan mengidentifikasi tema utama dalam lirik lagu secara berulang. Tema-tema ini kemudian dianalisis dengan memperhatikan simbol, metafora, dan struktur bahasa yang digunakan. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher digunakan untuk memahami dimensi linguistik teks serta maksud psikologis pencipta lagu. Setelah itu, makna yang ditemukan dikontekstualisasikan dengan situasi sosial, budaya, dan emosional masyarakat Indonesia untuk memberikan relevansi terhadap temuan.

Temuan penelitian diintegrasikan dengan teori-teori pendukung untuk memberikan interpretasi yang komprehensif. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tema kegelisahan dan cinta diekspresikan dalam lirik lagu album *"Dunia Batas"*. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini tidak hanya menginterpretasikan teks sebagai karya seni, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika emosional dan sosial dalam kehidupan manusia (Susanto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang menekankan dua dimensi pemahaman, yaitu pemahaman gramatikal dan psikologis. Hal ini dipilih karena pendekatan hermeneutika memiliki peran yang penting dalam menganalisis lirik lagu, karena pendekatan ini mampu mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan (Setyawati & Putri, 2025).

Pendekatan hermeneutikanya didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya selalu berada dalam kemungkinan kesalahpahaman, khususnya ketika menafsirkan teks (Latansa, 2022). Secara etimologis, hermeneutika gramatikal dapat dipahami sebagai seni dalam memahami teks berdasarkan tata bahasa yang digunakan. Sementara itu, dalam terminologi, hermeneutika gramatikal merujuk pada proses interpretasi yang didasarkan pada analisis kebahasaan yang digunakan oleh pengarang saat menyusun teks tersebut (Rohman, 2022). Schleiermacher menekankan pentingnya aspek psikologis dalam memahami teks, dengan menganggap bahwa teks merupakan bentuk ekspresi pribadi seseorang yang berkaitan erat dengan pengalaman hidup atau situasi yang sedang dihadapinya (Prayoga, 2024). Berikut analisis terhadap lagu dalam album *"Dunia Batas"* karya Payung Teduh: *"Berdua Saja," "Menuju Senja," "Untuk Perempuan yang Sedang di Pelukan," "Angin Pujaaan Hujan," "Resah," dan "Di Ujung Malam."*

Berdua Saja

Data Teks:

1. *"Ada yang tak sempat tergambarkan oleh kata / Ketika kita berdua / Hanya aku yang bisa bertanya / Mungkinkah kau tahu jawabnya?"*
2. *"Malam jadi saksi / Kita berdua di antara kata / Yang tak terucap."*
3. *"Berharap waktu membawa keberanian / Untuk datang membawa jawaban."*

Pemahaman Gramatikal

Lirik ini menggambarkan suasana emosional yang penuh ketegangan dan kerinduan. Frasa "ada yang tak sempat tergambarkan oleh kata" menunjukkan keterbatasan bahasa dalam mengekspresikan perasaan mendalam. Kata "malam" sebagai saksi menjadi simbol keintiman dan kerahasiaan, menciptakan suasana introspektif. Penggunaan kalimat tanya seperti "Mungkinkah kau tahu jawabnya?" menunjukkan adanya keraguan dan harapan yang saling bertaut. Lirik ini menonjolkan perasaan yang tertahan melalui frasa "di antara kata yang tak terucap," yang menggambarkan kegelisahan dalam hubungan yang belum terdefinisi.

Pemahaman Psikologis

Secara psikologis, lagu ini mencerminkan keresahan individu yang berusaha mencari kepastian dalam hubungan. Ketegangan emosional terlihat dalam harapan yang terpendam, seperti

pada kalimat “berharap waktu membawa keberanian.” Penulis lagu seakan menghadirkan situasi di mana dua individu saling mencintai, tetapi terhalang oleh rasa takut atau ketidakyakinan untuk mengungkapkan perasaan. Dengan demikian, lagu ini menggambarkan pergulatan batin antara cinta dan kegelisahan.

Interpretasi Keseluruhan

Melalui hermeneutika Schleiermacher, lirik “Berdua Saja” dapat dipahami sebagai narasi cinta yang terbungkus dalam ketakutan dan keterbatasan komunikasi. Dimensi gramatikal membantu mengungkap simbolisasi melalui malam dan kata, sedangkan dimensi psikologis menggarisbawahi kegelisahan emosional yang melatari hubungan tersebut.

Menuju Senja

Data Teks:

1. *“Harum mawar di taman / Menusuk hingga ke dalam sukma / Yang menjadi tumpuan rindu cinta bersama.”*
2. *“Di sore itu menuju senja / Bersama hati yang terluka.”*
3. *“Cerita yang kian merambat di dinding penantian / Ada yang mati saat itu dalam kerinduan.”*

Pemahaman Gramatikal

Lirik ini penuh dengan simbol dan metafora yang menggambarkan kerinduan dan kehilangan. Mawar digunakan sebagai simbol keindahan sekaligus penderitaan, seperti terlihat pada frasa “menusuk hingga ke dalam sukma.” Kontras antara “tumpuan rindu cinta bersama” dan “hati yang terluka” menunjukkan paradoks cinta yang membawa kebahagiaan sekaligus penderitaan. Sore dan senja menjadi simbol perjalanan waktu menuju akhir atau penutupan, mencerminkan perasaan melankolis dan nostalgia.

Pemahaman Psikologis

Secara psikologis, lirik ini menggambarkan seseorang yang merenungkan cinta di tengah rasa kehilangan. Frasa “cerita yang kian merambat di dinding penantian” menggambarkan waktu yang terasa lambat dan penuh dengan kerinduan yang tak terpenuhi. Perasaan kehilangan dipertegas oleh kalimat “ada yang mati saat itu dalam kerinduan,” yang mencerminkan keputusan emosional akibat cinta yang tidak terbalaskan atau hilangnya kesempatan untuk bersatu.

Interpretasi Keseluruhan

Lirik “Menuju Senja” melukiskan perjalanan emosional seseorang yang berusaha berdamai dengan luka cinta. Melalui pendekatan hermeneutika, analisis gramatikal mengungkap simbol-simbol yang memperkaya makna, sedangkan analisis psikologis membantu memahami latar belakang emosi dan pengalaman yang tersirat dalam lagu.

Untuk Perempuan yang Sedang di Pelukan

Data Teks

1. *“Tak terasa gelap pun jatuh / Di ujung malam, menuju pagi yang dingin.”*
2. *“Hanya ada sedikit bintang malam ini / Mungkin karena kau sedang cantik-cantiknya.”*
3. *“Kadang juga ia takut / Tatkala harus berpapasan di tengah pelariannya.”*

Pemahaman Gramatikal

Lirik ini menggambarkan suasana malam yang melankolis melalui deskripsi seperti “gelap pun jatuh” dan “menuju pagi yang dingin.” Kata “sedikit bintang” menjadi metafora untuk ketenangan yang samar, memberikan kontras dengan kiasan “kau sedang cantik-cantiknya,” yang menyiratkan kekaguman terhadap objek cinta. Penggunaan diksi seperti “takut” dan “pelarian” menggambarkan dualitas perasaan: antara rindu yang mendalam dan kecemasan yang menyertainya.

Pemahaman Psikologis

Secara psikologis, lagu ini mencerminkan cinta yang bercampur dengan ketakutan dan kerentanan. Frasa “kadang juga ia takut/Tatkala harus berpapasan di tengah pelariannya” menunjukkan individu yang berusaha mendekati cinta tetapi terhalang oleh rasa takut akan penolakan atau ketidakpastian. Pujian terhadap “cantik-cantiknya” juga menggambarkan kekaguman yang disertai rasa malu, menonjolkan hubungan yang tidak seimbang antara emosi dan ekspresi.

Interpretasi Keseluruhan

Melalui analisis hermeneutika, lirik “Untuk Perempuan yang Sedang di Pelukan” dapat dipahami sebagai eksplorasi cinta yang rapuh, penuh dengan kerinduan dan ketakutan. Dimensi gramatikal mengungkap simbol dan kiasan yang menciptakan suasana emosional, sedangkan dimensi psikologis menunjukkan pergulatan batin individu yang berusaha menyeimbangkan rasa kagum dengan rasa takut.

Angin Pujaan Hujan

Data Teks:

1. *“Datang dari mimpi semalam, bulan bundar / Bermandikan sejuta cahaya.”*
2. *“Rinduku berbuah lara.”*
3. *“Angin berhembus bercabang.”*

Pemahaman Gramatikal

Lirik lagu ini sarat dengan simbol dan metafora yang menggambarkan kerinduan dan kekecewaan. “Bulan bundar” melambangkan harapan yang terlihat jelas tetapi tetap di luar jangkauan. “Rinduku berbuah lara” menekankan hasil dari penantian yang tak terpenuhi, di mana rasa cinta berubah menjadi kesedihan. Ungkapan “angin berhembus bercabang” menunjukkan situasi yang tidak pasti, seolah-olah arah cinta sulit ditebak dan memunculkan kegelisahan yang mendalam.

Pemahaman Psikologis

Secara psikologis, lagu ini mencerminkan perasaan seseorang yang mencintai dari kejauhan tetapi tidak mendapatkan balasan. Cinta dalam lagu ini bersifat kontemplatif—mengharapkan sesuatu yang tidak kunjung datang, seperti terlukis dalam frasa “sang pujaan tak juga datang.” Lagu ini mengungkapkan rasa frustrasi akibat cinta yang sepihak, yang membawa individu pada kondisi emosional yang rapuh.

Interpretasi Keseluruhan

Melalui analisis hermeneutika, lagu ini menggambarkan cinta yang penuh dengan kerinduan dan ketiadaan kepastian. Dimensi gramatikal menonjolkan simbol-simbol alam seperti bulan dan angin sebagai representasi perasaan, sementara dimensi psikologis mengeksplorasi kekecewaan dan kegelisahan yang dialami oleh subjek lirik.

Resah

Data Teks:

1. *“Aku ingin berjalan bersamamu / Dalam hujan dan malam gelap.”*
2. *“Aku ingin berdua denganmu / Tapi aku hanya melihat keresahanmu.”*
3. *“Aku menunggu dengan sabar / Tergoyang angin menantikan tubuh itu.”*

Pemahaman Gramatikal

Lirik ini mengandung kontradiksi emosional yang kuat antara harapan dan kenyataan. Frasa “berjalan bersamamu dalam hujan dan malam gelap” menggambarkan keinginan untuk menghadapi tantangan bersama, tetapi kenyataan yang terlihat justru “keresahanmu.” Pengulangan frasa “aku ingin berdua denganmu” menunjukkan intensitas keinginan yang berlawanan dengan situasi yang terjadi. Elemen simbolis seperti “daun gugur” menekankan perubahan dan keterpisahan yang tak terelakkan.

Pemahaman Psikologis

Secara psikologis, lagu ini menampilkan dinamika cinta yang terhalang oleh kegelisahan, baik dari subjek maupun objek yang dicintainya. Keresahan yang dilihat oleh subjek menunjukkan adanya jarak emosional yang sulit dijembatani, menciptakan rasa kesepian meskipun cinta itu ada. Keinginan untuk menunggu dengan sabar, seperti diungkapkan dalam “menantikan tubuh itu,” mencerminkan cinta yang tulus tetapi juga penuh dengan ketidakpastian dan rasa frustrasi.

Interpretasi Keseluruhan

Dengan pendekatan hermeneutika, “Resah” memperlihatkan cinta yang diganggu oleh kekhawatiran dan jarak emosional. Analisis gramatikal menonjolkan simbol-simbol alam sebagai metafora hubungan, sementara analisis psikologis mengungkapkan perjuangan individu untuk menghadapi kegelisahan dalam cinta.

Di Ujung Malam

Data Teks:

1. *“Di ujung malam di antara lelap dan sadar.”*
2. *“Sunyi ini merdu seketika.”*
3. *“Mulailah sekarang bernyanyilah bersamaku.”*

Pemahaman Gramatikal

Lirik ini menggambarkan suasana yang introspektif dan penuh kontemplasi. Frasa “di antara lelap dan sadar” menunjukkan momen transisi antara dua keadaan, yang melambangkan ambiguitas dan ketidakpastian. Frasa “sunyi ini merdu seketika” adalah paradoks yang menggambarkan keindahan dalam keheningan, sebuah simbol untuk refleksi diri yang mendalam. Ajakan “bernyanyilah bersamaku” mencerminkan keinginan untuk berbagi dan mengatasi kesendirian.

Pemahaman Psikologis

Secara psikologis, lagu ini menggambarkan momen ketika seseorang berada dalam keadaan liminal, antara kenyataan dan mimpi, mencoba menemukan makna dalam kesunyian. Sunyi dalam lagu ini bukan hanya bentuk keheningan, tetapi juga refleksi dari kegelisahan batin yang mendalam. Ajakan untuk bernyanyi bersama mencerminkan harapan untuk mengatasi rasa sepi melalui kebersamaan dan komunikasi.

Interpretasi Keseluruhan

Melalui pendekatan hermeneutika, “Di Ujung Malam” adalah lagu yang menggambarkan pergulatan batin antara kesendirian dan keinginan untuk terhubung. Dimensi gramatikal mengungkapkan simbol-simbol keheningan dan transisi, sedangkan dimensi psikologis menyoroti perjuangan emosional dalam mencari makna dan hubungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tema kegelisahan dan cinta dalam album “*Dunia Batas*” karya Payung Teduh menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Temuan menunjukkan bahwa lagu-lagu dalam album ini mengandung simbol dan metafora yang menggambarkan pergulatan emosional antara cinta dan kegelisahan. Pendekatan hermeneutika mengungkap bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai refleksi mendalam atas pengalaman emosional manusia. Dimensi gramatikal membantu mengungkap simbol dan struktur bahasa yang memperkuat narasi, sementara dimensi psikologis mengeksplorasi konteks emosional pencipta lagu. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana musik dapat menjadi medium refleksi emosional dan sosial dalam konteks budaya Indonesia. Sebagai saran, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis pada elemen musikal seperti melodi dan harmoni untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi album lain yang memiliki tema serupa untuk memperkaya kajian hermeneutika dalam musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). Interpretasi teks dalam lagu Yabe Lale sebagai kearifan lokal bahasa Bugis Bone (Studi hermeneutika Schleiermacher). *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.33477/LINGUE.V3I1.1947>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra - Anas Ahmadi - Google Buku*. Gresik: Granti. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=F88QEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Metode+penelitian+sastra&ots=AOIymrNNH&sig=jWXPSs36zVvUyujOKWQ72oJku08&redir_esc=y#v=onepage&q=Metode%20penelitian%20sastra&f=false
- Bleicher, J. (1980). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique*. Routledge Publishing. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eRIwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT10&dq=Contemporary+hermeneutics&ots=0GTOHTtwy5&sig=CkI_5VnD0Pu6o6ihu5nIeS8WJMI&redir_esc=y#v=onepage&q=Contemporary%20hermeneutics&f=false
- Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Analisis makna konotatif dalam lagu Cundamani karya Denny Caknan: Kajian semiotik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 933–942. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V10I1.3398>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fitri, S. (2017). Analisa semiotik makna motivasi lirik lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut” karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3). Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3071>
- Gadamer, H.-G. (1977). *Philosophical hermeneutics*. United of America: University California Press. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0Lzb4ZPKtMkC&oi=fnd&pg=PR9&dq=%E2%80%AFPhilosophical+hermeneutics&ots=8Xrr5vOtK1&sig=iEPATcCBDIV_FtAvSbzMfXIUUVH4&redir_esc=y#v=onepage&q=%E2%80%AFPhilosophical%20hermeneutics&f=false
- Gania, A., & Ginting, R. P. (2024). Kritik ekspresif pada lagu Mongot Enti Mongot karya Jamaluddin Meri. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 833–844. <https://doi.org/10.59837/JPNMB.V1I7.159>
- Gunawan, F. R. (2023). *Antologi artikel mahasiswa MBKM program studi musik 2022-2023*. Yogyakarta: Buku Litera. Retrieved from https://digilib.isi.ac.id/15280/1/Gandara%20_%20Antologi%20artikel%20mahasiswa%20MBKM%20program%20studi%20musik%202022-2023%20_%20FULLTEXT.pdf
- Hapsari, S. N., Ahmad, M. G., & Anggraeni, Y. (2022). Gaya bahasa perbandingan dalam pemilihan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 64–70. <https://doi.org/10.29407/JBSP.V6I2.19237>
- Latansa, A. M. (2022). Penerapan hermeneutika modern dalam menafsirkan teks. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 144–157. <https://doi.org/10.58401/SALIMIYA.V3I3.888>
- Prabawa, A. K., & Mukti, M. (2022). Interpretasi makna gramatis dan psikologis tembang macapat dengan analisis hermeneutika Schleiermacher. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.24821/IJOPAED.V2I2.7113>

- Prayoga, M. N. (2024). Memahami “Seni Memahami” bersama Schleiermacher. <https://doi.org/10.5840/MONIST19776025>
- Putra, F. S., Sujarwoko, & Puspitoningrum, E. (2022). Aspek filsafat pada novel Tegar di Atas Cahaya karangan Moch. Nur Arifin: Philosophical aspects in the novel “Tegar di Atas Cahaya” by Moch. Nur Arifin. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 1–22. <https://doi.org/10.29407/JBSP.V6I2.19191>
- Rahmatulloh, R., Suryasuciramadhan, A., Sobahri, M., Kurniawan, M. F., & Zahran, A. Z. (2024). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Alexandra” karya Hindia. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 22–31. <https://doi.org/10.47861/TUTURAN.V2I3.1034>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya peningkatan kemampuan musik anak melalui kegiatan bermain musik dengan barang bekas pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89. <https://doi.org/10.3709/ILPEN.V2I1.41>
- Rohman, A. (2022). Model hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan relevasinya dengan ilmu tafsir Al-Qur’an. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 5(2), 134–148. <https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V5N2.134-148>
- Ronfiansyah, D. D. M. (2022). *Representasi kesedihan pada video klip lagu Duka karya Payung Teduh (Analisis semiotika Rolan Barthes)* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Retrieved from http://digilib.uinsa.ac.id/66371/3/Dimas%20Dany%20Malik%20Ronfiansyah_B95218104%20OK.pdf
- Sari, W. P. (2023). Interpretasi teks lagu “New Generation” grup band THE S.I.G.I.T dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 50–57. <https://doi.org/10.56127/JUKIM.V2I01.431>
- Siregar, D. F. Y., & Abbas, M. (2023). Perempuan dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan (Tinjauan hermeneutika Schleiermacher). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(1), 2023. <https://doi.org/10.51900/ALHIKMAH.V5I1.17110>
- Schleiermacher, Friedrich. (1998). *Schleiermacher : Hermeneutics and criticism: And other writings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septiyana, H. A., Nurhayati, E., & Sukawati, S. (2022). Analisis makna lagu Di Atas Meja karya Payung Teduh menggunakan pendekatan semiotika. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(5), 323–332. <https://doi.org/10.22460/PAROLE.V5I5.12363>
- Setyawati, B., & Putri, N. Q. H. (2025). Pesan cinta dan kehangatan dalam lirik lagu Bertaut : Sebuah kajian hermeneutika. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.47861/JDAN.V3I1.1662>
- Subagiharti, H., Handayani, S., Herawati, T., Rambe, A. A., & Astuti, D. (2022). Analisis gaya bahasa dalam lagu-lagu karya Fiersa Besari berdasarkan kajian hermeneutika. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.58939/AFOSJ-LAS.V2I2.227>
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik | Jurnal Konsepsi. *Jurnal Konsepsi*, 10(1). Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>

- Susanto, E. (2016). *Studi hermeneutika kajian pengantar*. Jakarta: KENCANA. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BfW3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Hermeneutika&ots=b3AQe-4fNW&sig=XHul-DoXcmmbJDw7Gz3x_Gcekyw&redir_esc=y#v=onepage&q=Hermeneutika&f=false
- Wellek, R. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia . Retrieved from <https://lib.ui.ac.id>
- Wulandari, N. (2024). *Pemaknaan khalayak terhadap musik sebagai media self healing (Analisis resepsi self healing oleh generasi Z di Bandar Lampung dalam lirik lagu “Rebat” karya Kunto Aji)*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Yanti, C. H., & Neisya, N. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik karya sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 69–80. <https://doi.org/10.33557/JEDUKASI.V14I1.1371>
- Zai, K., Williyansen, K. E., Yen, L., & Daulay, I. K. (2022). Nilai moral dalam lagu tradisional Nias “Ba Wekoligu” karya Faons Gea. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 145–151. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2218>